

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 2021) prevalensi Balita stunting sebesar 22% atau terdapat 149,2 juta kasus stunting di seluruh dunia pada 2020. Hampir seperempat Balita di seluruh dunia mengalami stunting pada 2 tahun lalu. Namun, angka tersebut lebih rendah dibanding 2017 yang diperkirakan mencapai 23,4% (WHO, 2021). Menurut UNICEF WHO 2018, Kondisi di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67%, dan prevalensi stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara sebesar 24,7%.

Menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah masalah kekurangan gizi (undernutrition) pada anak menjadi berat badan kurang atau underweight. Berdasarkan (Kementerian Kesehatan RI, 2018) tentang Standar Penilaian antropometri status gizi anak, stunting didasarkan pada status gizi Indeks ketinggian untuk usia (TB/U) dengan zscore (<-2 SD) standar median. Stunting masih menjadi masalah utama yang menimpa anak-anak di Indonesia. Peningkatan pertumbuhan stunting dapat menyebabkan hasil kesehatan yang buruk bagi anak dan mempersulit anak untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Pemerintah juga bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Stunting dapat menurunkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia bahkan menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar (Yoga & Rokhaidah., 2020). Umumnya Stunting bukan hanya fisik saja yang terlihat pendek dan pemberian makanan yang cukup bisa menangani masalah stunting. Masalah gizi, terutama stunting pada balita dapat menghambat tumbuh kembang anak, efek buruk yang muncul di kehidupan selanjutnya (Anggraini & Rachmawati, 2021).

Berbagai upaya penurunan stunting telah dilakukan oleh pemerintah melalui Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi stunting. Strategi pendekatan intervensi terintegrasi untuk mencegah dan menurunkan prevalensi stunting dilakukan pemerintah sejak tahun 2017 pada 8 kabupaten/kota sebagai percontohan. Selanjutnya, pada tahun 2018 sebanyak 100 kabupaten/kota dan 160 kabupaten /kota pada tahun 2019. Pada tahun 2020-2024, pemerintahan menargetkan perluasan ke seluruh kabupaten/kota secara bertahap di Indonesia.

Penyebab stunting pascalahir yaitu ada penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung adalah penyebab asupan makanan yang kandungan gizinya tidak adekuat dan penyakit infeksi yang dialami oleh anak. Penyebab tidak langsung adalah faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pemberian makan dan terjadinya penyakit infeksi pada anak balita. Penyebab tidak langsung yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, penghasilan rumah tangga, ketersediaan air bersih, lingkungan yang tidak sehat, dan budaya atau tradisi yang tidak sesuai dengan pola hidup sehat (Rompas & Ismanto, 2014).

Salah satu penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting. Pengetahuan orang tua tentang gizi pada anak dapat meningkatkan status pertumbuhan yang baik bagi anak. Pengetahuan yang baik akan mengambil keputusan menyiapkan makanan untuk anak dengan gizi yang baik (Maywita et al., 2019). Pengetahuan orang tua tentang gejala, bahaya dan cara mencegah stunting dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan untuk menurunkan angka stunting. Dengan pengetahuan yang baik, ia akan membantu orang tua untuk menyadari pentingnya pencegahan stunting. Mengukur pengetahuan orang tua tentang pemahaman tentang stunting dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan berhubungan dengan (Swarinastiti et al., 2018).

Menurut Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), Tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam

mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Indikator tingkat pendidikan salah satunya adalah jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga makin tinggi pengetahuannya, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk memperoleh arahan. Dalam pemenuhan gizi, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit untuk menerima arahan dan sering kali tidak meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi ataupun pentingnya pelayanan kesehatan lainnya yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap faktor lain yang memengaruhi stunting.

Dalam penelitian sebelumnya di Kecamatan Nanggalo, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Penelitian di Nigeria mengatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih cenderung untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya (Paramita et al., 2021).

Kasus stunting di wilayah Kabupaten Sukoharjo cukup tinggi, menurut (Etik Suryani) sebagai bupati sukoharjo angka stunting di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 sebesar 7,33 setelah penimbangan serentak pada tahun 2021, angka stunting turun menjadi 7,11%. Salah satunya di wilayah kerja puskesmas gatak. Gatak memiliki 14 desa yang masing masing mempunyai posyandu. Menurut data gizi puskesmas Gatak hampir setiap desa di gatak memiliki anak yang stunting. Beberapa faktor yang menyebabkan stunting di wilayah kerja puskesmas Gatak yaitu tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting, kurangnya pengetahuan ibu

untuk membawa anak ke posyandu, dan tidak memperhatikan gizi yang di konsumsi oleh anak setiap harinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 30 September 2022, didapatkan data bulan Agustus 2022 sebanyak 99 anak di wilayah kerja Puskesmas Gatak tepatnya di desa Blimbing dan Trangsari dengan rincian Berat Badan/Tinggi Badan dengan kategori gizi buruk sebanyak 1 anak, gizi kurang 5 anak, Tinggi Badan/Umur dengan kategori pendek sebanyak 81 anak, sangat pendek 18 anak, Berat Badan/Umur dengan kategori kurang sebanyak 57 anak, sangat kurang 7 anak.

Banyak anak yang masih mengalami stunting di wilayah kerja puskesmas gatak. Pengetahuan ibu berperan penting untuk menyiapkan gizi yang baik ke anaknya, hingga tercapainya status gizi yang optimal (H & Rezal, 2021). Berdasar fenomena dan latar belakang yang terjadi di atas, peneliti bermaksud menjalankan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak”. Peneliti mengambil judul dan tempat penelitian tersebut karena ingin mengetahui bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting di gatak.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang peneliti jabarkan diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu dengan balita stunting berdasarkan usia, status pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik balita stunting
- c. Mengidentifikasi karakteristik keluarga dengan balita stunting
- d. Mengidentifikasi pengetahuan responden
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden tentang stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat membagikan informasi untuk pembacanya khususnya mengenai salah satu factor hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya juga memberikan manfaat untuk perluasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan berdasarkan *evidence based practice*.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat terutama pada orang tua yang mempunyai balita sehingga dapat menjaga kesehatan anak terutama masalah stunting.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti menemukan penelitian mengenai kejadian hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

1. (Maywita et al., 2019) “ Determinan pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting bayi 6-24 bulan “. Hasil penelitiannya mengatakan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pun memiliki balita dengan masalah stunting begitu juga dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Kesamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti yaitu melibatkan tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang stunting. Sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian dan tempat penelitian.

2. (Paramita et al., 2021) “ Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai stunting dengan kejadian stunting di desa tiga, susut, bangle “. Hasil penelitiannya mengatakan pendidikan rendah bisa membuat ibu akan sulit menerima informasi gizi sehingga pengetahuan yang kurang luas mengenai implementasi perawatan anak serta anak dapat berisiko mengalami stunting.

Kesamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan yaitu meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang stunting. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pola desain penelitian, jumlah sampel penelitian, teknik sampling, serta tempat penelitian.

3. (Husnaniyah & Yulyanti, 2020) ” Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Dedeh “. Hasil penelitiannya mengatakan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting.

Kesamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan yaitu meneliti tingkat pendidikan ibu tentang kejadian stunting. Sedangkan perbedaannya di lokasi penelitian, dan jumlah sampel penelitian.

4. (Yoga & Rokhaidah., 2020) “ Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di posyandu desa segarajaya” . Hasil penelitiannya mengatakan pengetahuan ibu tentang stunting “ cukup “ dengan jumlah sebanyak

41,9%, ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 64%, ibu dewasa akhir usia 36-45 tahun sebanyak 53,7% dan ibu tidak bekerja sebanyak 66,9%.

Kesamaan penelitian ini yaitu melibatkan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Jenis metode penelitian dan desain penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya di populasi, jumlah sampel dan tempat penelitian.